

**PEMBENTUKAN *RELIGIUSITAS* AHLUSSUNNAH WAL
JAMA'AH AN-NAHDLIYAH BAGI PESERTA DIDIK
(studi fenomenologi) DI MADRASAH TSANAWIYAH
(MTs) MIFTAHUSH SHIBYAN PRINGGODANI
BANTUR MALANG**

MAHMUDI

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
mahmudialhafidz82@gmail.com

Abstrak: Ekspansi dan penetrasi nilai-nilai Barat-Modern melalui globalisasi pertelevisian serta media-media elektronik lainnya semisal telekomunikasi dan internet nyatanya tidak mudah disadari oleh siapapun. Sehingga berdampak pada peserta didik mulai dari perilaku dan moralnya. Oleh karena itu pembentukan *religiusitas* ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah bagi peserta didik penting untuk direalisasikan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Nilai-nilai pembentukan *religiusitas* ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah terdiri dari nilai akhlak/budi pekerti, dan nilai syari'ah. Pembentukan *religiusitas* ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah adalah melalui keteladanan dan pembiasaan.

Kata Kunci: *Religiusitas, Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini masyarakat Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat, era ini memiliki potensi untuk ikut mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat. Tapal batas negara dalam beberapa pengertian telah roboh, dialog antar budaya *progresif* timur berlangsung dalam skala besar-besaran tanpa disadari. Globalisasi yang terjadi pada saat ini adalah bersumber dari barat, dan terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya (Azzumardi & Azra, 1999: 90-93).

Globalisasi yang bersumber dari barat ini, tampil dengan watak ekonomi-politik, dan sains-teknologi, hegemoni dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan

globalisasi ekonomi dan sains-teknologi, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti intelektual, sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan seterusnya. Hegemoni Barat dalam bidang sains-teknologi dengan kemajuan telekomunikasi misalnya, telah memunculkan globalisasi pertelevisian, dan komputer. Muatan yang dibawanya, tidak diragukan lagi sarat dengan nilai-nilai tertentu, melalui inilah terjadi ekspansi dan penetrasi nilai-nilai dan pembentukan karakter manusia seperti kehidupan yang serba materialistik dan hedonistik, keserba longgaran hubungan antara laki-laki dan perempuan, kekerasan dan nilai-nilai lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Ekspansi dan penetrasi nilai-nilai Barat-Modern melalui globalisasi per television serta media-media elektronik lainnya semisal telekomunikasi dan internet nyatanya tidak mudah disadari oleh siapapun. Bahkan tidak mudah untuk mengevaluasi dan menyeleksi nilai-nilai modern yang ditawarkan oleh pihakpihak dan bangsa-bangsa tertentu yang berkepentingan. Sehingga melalui media-media itu bangsa Indonesia dengan mudah mengakses berbagai bentuk jenis budaya yang berkembang di negara-negara maju yang pada gilirannya cukup memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perilaku keseharian mereka, baik pengaruh positif maupun negatif.

Adapun dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas, gaya hidup modern ala barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan sangat cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam kedalam diri mereka. Maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang berbentuk tindak kekerasan, pergaulan bebas antar muda-mudi, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan yang semisalnya, disinyalir oleh banyak kalangan sebagai akibat dari derasny arus globalisasi yang tidak seimbang dari dunia Barat dan Islam.

Paparan diatas adalah sebagian dari bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat tidak terkecuali para remaja dan pelajar Muslim. Banyak sekali aspek yang menyebabkan mereka melakukan perilaku yang menyimpang. Salah satunya adalah kurangnya pendidikan yang mereka peroleh yang dapat menuntun mereka ke jalan yang

lebih besar. Padahal dengan pendidikan, diharapkan mereka dapat menfilter peradaban dan budaya yang masuk ke negara Indonesia.

Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat dielakkan lagi kalau pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menghadapi era yang modern dan digital pada saat ini. Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra-putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra-putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu perlu pembinaan yang terarah bagi putra-putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan. Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu.

Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda, dan pemerintah dengan menunjukkan aspirasinya untuk meningkatkan kualitas generasi muda. Salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah dengan menerapkan pembelajaran *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdhiyah* yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Siradj (1995: 69-70) menjelaskan bahwa: *Ahlussunnah Wal Jamaah* atau yang biasa disingkat dengan *aswaja* secara bahasa berasal dari kata *ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut, *as-sunnah* berarti orang-orang yang mengikuti (perkataan, pemikiran, atau amal perbuatan Nabi SAW). Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab, maka mempunyai makna sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu madzhab 4 yaitu (Syafi'i, Maliki, Hanfi, dan Hanbali).

Hadratush Syaikh KH. Hasyim Asy'ari (2016: 16) dalam Zainul Hakim menjelaskan bahwa *Ahlussunnah wal jamaah* versi *Nahdlatul Ulama'* dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Penjelasan *aswaja* KH. Hasyim Asy'ari, jangan dilihat dari pandangan *ta'rif* lmenurut ilmu *Manthiq* yang harus *jami' wamani'* (جامع مانع) tapi itu merupakan gambaran (تصور) yang akan lebih mudah kepada masyarakat untuk bisa mendapatkan pembenaran dan pemahaman secara jelas. Karena secara definisi tentang *ahlussunnah wal jamaah* para ulama berbeda secara redaksional tapi muatannya sama yaitu *maana alaihi waashabii*.
- b. Penjelasan *aswaja* versi KH. Hasyim Asy'ari, merupakan implimentasi dari sejarah berdirinya kelompok *ahlussunnah wal jamaah* sejak masa pemerintahan *Abbasiyah* yang kemudian terakumulasi menjadi *firqah* yang berteologi *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, berfirqah *madzhab* yang empat dan *bertashawwuf* al-Ghazali dan al-Junaid al-Baghdadi. Merupakan “Perlawanan” terhadap gerakan „wahabiyah” (Islam modernis) di Indonesia waktu itu yang mengumandangkan konsep kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah, dalam arti anti madzhab, anti *taqlid*, dan anti TBC. (*tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafaat*). Sehingga dari penjelasan *aswaja* versi NU dapat dipahami bahwa untuk memahami al-Qur'an dan *as-Sunnah* perlu penafsiran para Ulama yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum Muslimin yang mampu *berijtihad*, bahkan kebanyakan mereka itu. KH. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian *muqallid* atau *muttabi'* baik mengakui atau tidak”.

Sebagai lembaga pendidikan yang berlebel agama Islam, maka Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang memiliki transmisi spritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya dibandingkan dengan pendidikan umum, sekalipun lembaga ini juga memiliki muatan serupa. Hal ini terlihat dalam pembentukan keseluruhan aspek dalam diri peserta didik secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi dan keilmiah, kultur serta kepribadian. Karena itulah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profane dan imanen, dimana dengan

pemaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang dalam pembentukan *religiusitas* ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah bagi peserta didik yaitu melalui pembiasaan dan pembudayaan di dalam bersikap, berpenampilan, dan berperilaku akhlak terpuji di lingkungan madrasah. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui contoh secara langsung oleh kepala madrasah dan semua dewan guru, dan juga melalui nasehat dan motivasi yang disampaikan oleh kepala madrasah maupun antar guru dalam musyawarah, pada saat upacara bendera merah putih, *kultum* (kuliah tujuh menit), pada saat mukaddimah sebelum *istighatsah* maupun dalam pembelajaran di dalam kelas oleh setiap guru. Bersikap sopan dan santun, berpenampilan rapi, berperilaku yang menyenangkan di lingkungan madrasah merupakan tujuan dari pembentukan budaya *religius* di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodaani Bantur Malang. Tugas guru di sini tidak hanya menguasai materi, akan tetapi lebih dari itu. Guru harus mampu dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga dalam diri peserta didik tumbuh sikap *religius* dalam bertindak. Pengembangan budaya *religius* di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat.

Disamping itu, pembentukan *religiusitas* ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang juga melalui pembiasaan khususnya keteladanan guru. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di madrasah untuk diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Misalnya pembiasaan senyum, sapa, dan saling mengucapkan salam, dimana kata "*al-Salam*" disini mengandung makna bahwa Tuhan Maha Damai dan juga bagian dari '*al-Asma*' *al-Husna* (nama-nama Tuhan yang baik), yaitu yang maha damai ". (Nur Kholish Madjid, 2015: 101), jujur, tidak berbicara kasar, dan juga pembiasaan di dalam melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, shalat dluha berjama'ah, *istighatsah*, membaca al-Qur'an, berdoa, dan mengkhawatirkan al-Qur'an 30 Juz ke makam para pendiri madrasah setiap satu bulan satu kali.

Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang harus diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh warga madrasah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahanan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua warga disekolah dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Pengertian dari *religius* itu sendiri adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang, internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun ucapan, kepercayaan ini kemudian di aktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Evi Aviah dkk, No. 2 : 2014).

Pada dasarnya *religiusitas* adalah suatu hubungan antara Tuhan dengan makhluknya, dimana kata *religiusitas* itu sendiri berasal dari kata '*religi*' yang mempunyai makna agama atau kepercayaan kepada Tuhan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kemdikbud, Kamus Besar bahasa Indonesia" (KBBI) mengartikan *religiusitas* sebagai pengabdian terhadap agama. Jadi, *religiusitas* sangat identik dengan keagamaan, ada juga yang men-istilahkan *religius* sebagai tolak ukur seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, dan seberapa *kontiu* dalam menjalankan *ritual* dalam beribadah.

Pada dasarnya *religiusitas* adalah suatu hubungan antara Tuhan dengan makhluknya, dimana kata *religiusitas* itu sendiri berasal dari kata '*religi*' yang mempunyai makna agama atau kepercayaan kepada Tuhan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kemdikbud, Kamus Besar bahasa Indonesia" (KBBI) mengartikan *religiusitas* sebagai pengabdian terhadap agama. Jadi, pengertian dari *religiusitas* adalah keberagaman yang dianut oleh seseorang dalam mempercayai keberadaan pencipta.

Kata *religi* atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca, dapat pula diartikan bahwa agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca, dipelajari dan diamalkan. Kemudian kata *relegere* berarti mengikat. Agama bersifat mengikat antara manusia dengan Tuhan. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Religiusitas dalam Islam menyangkut *lima* hal, yakni: akidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan), dan pengetahuan. Akidah yang berarti menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab Allah, dan hal yang ghaib. Ibadah menyangkut pelaksanaan spiritual manusia dengan Allah, amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk *hablun min an-Nas*. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya. Sementara Ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah, disetiap gerak-geriknya selalu merasa dilihat dan diawasi oleh Allah, itulah yang disebut dengan ihsan ditingkatkan yang lebih tinggi. (Farid Muhammad dkk, 2002 :71)

Religiusitas sebagai keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Thoules dalam Azra (2000: 23) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan *religiusitas* diantaranya adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan,

termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai: Keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah) Adanya konflik moral (faktor moral) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhankebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Menurut Glock & Stark dalam Sahlan (2010: 76) ada lima macam dimensi keberagamaan yang terbagi dalam tingkat tertentu dan mempunyai kesesuaian dengan Islam, antara lain:

1. Dimensi Keyakinan (Akidah Islam)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatis. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

2. Dimensi Peribadatan (Praktek Agama)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa.

3. Dimensi Pengamalan atau Akhlak

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup.

4. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan

Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal kepada Allah, perasaan khushyuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan bersyukur kepada Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, sebagaimana Bakri (2011: 29) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang (*studi fenomenologi*) yang kompleks. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang.

Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposif sampling*, yaitu peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi, dan masalahnya secara mendalam serta dapat dipercaya. Teknik *purposif sampling* ini relevan dengan persyaratan pada penelitian kualitatif yang di dalamnya tidak terdapat sample acak, namun sample yang bertujuan, dan biasanya diambil berdasarkan beberapa pertimbangan (disebabkan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya) sehingga tidak bisa mengambil sample yang lebih luas.

Dalam hal ini peneliti memilih beberapa informan, diantaranya adalah kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpras, guru al-Qur'an hadits, guru bahasa arab, dan peserta didik. Sedangkan data yang diperoleh meliputi data profil, visi dan misi, tujuan, kurikulum, keadaan guru dan peserta didik, sarana prasarana yang semuanya diolah dan dianalisis untuk kelengkapan penelitian sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang akurat. Untuk pengumpulan data digunakan metode pengamatan

(observasi partisipatif), wawancara mendalam dan dokumentasi, dimana peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian selama penelitian berlangsung sehingga memperoleh data yang lengkap dan akurat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data (Miles & Haberman, 2002: 16).

Teknik pengumpulan data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan temuan hasil penelitian bahwa nilai-nilai pembentukan *religiusitas* ahlussunnah wal Jama'ah an-nahdliyah harus ditanamkan dalam diri peserta didik agar peserta didik tidak mengikuti keberagaman aliran yang sangat banyak disekitarnya yang dapat menimbulkan dampak *negatif* bagi peserta didik itu sendiri.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, peneliti menemukan nilai syari'ah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang. Seperti pendidik berusaha memberikan pemahaman yang luas terhadap peserta didik dalam hal keagamaan, khususnya dalam hal menjalankan agama, seperti halnya dalam pelaksanaan salat sunah tarawih.

Dalam masyarakat Islam sendiri terdapat perbedaan dalam hal jumlah rakaat salat tarawih, begitu pula dalam hal pelaksanaan salat subuh, diantara kaum Muslimin ada yang menggunakan qunut dan sebagian lagi tidak menggunakan qunut. Untuk itu pendidik (guru) menjelaskan kepada peserta didik bahwa dalam hal menjaga toleransi interen beragama, masalah tersebut tidak perlu dijadikan perbedaan diantara sesama agama yang akan menyebabkan terjadinya perpecahan dikalangan agama Islam sendiri. Karena masalah itu hanya sebatas sunah, sedangkan menjaga persatuan dan kesatuan dalam agama adalah kewajiban.

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu perkembangan peserta didik, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna didalam rumah dan lingkungan masyarakat. sekolah tidak

hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Nilai-nilai pembentukan *religiusitas* Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dilakukan pula dengan pembiasaan menanamkan sikap-sikap positif kepada peserta didik, diantaranya adalah sikap toleransi, sikap gotong royong, sikap kerjasama, dan damai. Pentingnya pembinaan akhlakul karimah siswa khususnya dalam menanamkan sikap toleransi yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.

Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Budaya *religius* di sekolah adalah menjadikan agama sebagai pandangan dan sikap hidup dalam lingkungan sekolah dan mengedepankan kekuatan spritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama serta dikembangkan sebagai budaya pada sekolah tersebut. Budaya *religius* merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Untuk itu perlu adanya kegiatan-keagamaan yang harus dilaksanakan guna sekolah mampu menjawab tantangan zaman. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari beberapa informan bahwa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang telah budaya religius dengan model struktural melalui komitmen pimpinan, semua guru, komitmen peserta didik, dan komitmen orang tua.

Pembentukan *Religiusitas* di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang pada dasarnya adalah pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah atau madrasah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam

lingkungan sekolah atau masyarakat. Bentuk kegiatan pengamalan budaya agama Islam di sekolah di antaranya adalah, membiasakan salam, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat dhuhur, shalat dhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, menyelenggarakan PHBI, menyantuni anak yatim dan acara halal bi halal. Kecenderungan anak untuk belajar melalui peniruan menyebabkan pendekatan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Bahkan manusia pada umumnya senantiasa cenderung meniru yang lainnya. Semua warga sekolah yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya.

Keteladanan pendidik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam kehidupannya, Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan pembiasaan yang baik tidaklah mudah, bahkan membutuhkan proses waktu yang sangat panjang, akan tetapi bila sudah membudaya kebiasaan itu sulit pula untuk mengubahnya, seperti halnya yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang peneliti menemukan bahwa dengan pendekatan pembiasaan mampu menanamkan budaya *religius* kepada siswa yang terlihat dari berjalannya kegiatan-keagamaan di sekolah dan menjadikan siswa lebih disiplin secara umum dan menjadikan perilaku *religius* para siswa yang sebenarnya tanpa ada perintah ataupun dorongan dari orang lain, itu semua dikarenakan peserta didik sudah terbiasa bahkan menjadi sebuah kebutuhan.

Dengan adanya penanaman budaya *religius* pada peserta didik bukan hanya untuk menjadikan peserta didik pintar dan trampil, akan tetapi lebih dari pada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki moral dan berakhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu menjadikan peserta didik yang memiliki kepintaran dan keterampilan serta memiliki moral dan akhlakul karimah yang baik,

meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya pula akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

Dengan tata nilai *religius* yang di lembagakan di sekolah atau madrasah diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku warga sekolah yang *religius*, sebaliknya nilai-nilai moral *religius* yang diaktualisasikan oleh setiap individu warga sekolah, maka akan mampu memproduksi masyarakat sekolah yang *religius* yang berlangsung dalam proses dialektik secara stimulan antara tahap pemahaman, pengendapan dan penciptaan pribadi yang Islami. Ketiga proses tersebut dalam kehidupan sosial di sekolah berlangsung secara terus menerus.

Salah satu hal yang penting dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang adalah budaya *religius* dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikanpun akan mampu ditingkatkan dengan cara melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai *religius* akan langsung ter-include ke dalam diri anak didik, dimana anak didik melakukan kegiatan-kegiatan yang merupakan bagian dari budaya *religius* yang bernilai karakter.

Dengan demikian, Pembelajaran nilai-nilai karakter dengan menanamkan budaya *religius* tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh kepada internalisasi, dan pengamalan nyata dan kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Dampak dari pembentukan budaya *religius* terhadap perilaku keagamaan anak didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan adalah peserta didik sudah terbiasa hidup di dalam lingkungan yang penuh dengan budaya *religius*, kebiasaan-kebiasaan itulah yang melekat dalam diri anak didik dan diterapkan di madrasah, lingkungan sekolah, dan masyarakat khalayak umum, begitu pula sikapnya dalam berbicara, anak didik selalu menanamkan budaya *religius* dengan selalu jujur dalam

berucap, sopan, ramah tamah, dan tercermin dengan cara berpikir dan bertingkah laku anak didik yang selalu di dasarkan atas norma-norma agama, moral dan etika yang baik. Bahkan dari nilai kejujuran peserta didik di dalam melaksanakan UN (Ujian Nasional) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan mendapatkan apresiasi piagam penghargaan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan RI dengan indeks *integritas* penyelenggaraan ujian nasional yang tinggi pada tahun 2015 dengan HUN: 81. 06 kepada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Kabupaten Malang.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan temuan, maka hasil Pembentukan *Religiusitas* Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah (*studi fenomenologi*) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Nilai-nilai Pembentukan *Religiusitas* Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah (*studi fenomenologi*) Bagi Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang terdiri dari dua nilai, yaitu; nilai akhlak/budi pekerti, dan nilai syari'ah

Pembentukan *Religiusitas* Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah (*studi fenomenologi*) Bagi Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Pringgodani Bantur Malang terdiri dari dua pelaksanaan, yaitu; keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan semua warga sekolah di dalam lingkungan madrasah dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azzumardi, 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Ciputat: Logo Wacana Ilmu.
- Bakri, Masykuri, 2011. *Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Surabaya: Visi Press Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kemdikbud, Kamus Besar bahasa Indonesia" (KBBI).
- Evi, Aviyah, dkk, No. 02 (Mei, 2014). *Religiusitas Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*, Persona Jurnal Psikologi Indonesia.

- Farid, Muhammad, dkk. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- KH. Hasyim Asy'ari, 2006. *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim. Jember; Darus Sholah.
- Khaidar, Ali. 1995. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad bin umar bin Ali bin Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Nihayah az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in*, (bairut: Dar al-Fikr, tth.).
- Nur Cholish Madjid, 2015. *Peace education dan Pendidikan perdamaian Gusdur*, Gramedia-Jakarta.
- Siradj, Said Aqil, 1995. *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda.
- Sahlan, H. Asmaun, 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Aksi*. Malang: UIN Press.